

Urgensi Keterampilan Berpikir Historis Bagi Guru SKI

Aniroh

Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang
anirotulmunawwaroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengeksplorasi pentingnya keterampilan khusus bagi Guru Sejarah Kebudayaan Islam melalui library research. Melalui metode tinjauan pustaka dengan sumber-sumber yang relevan diperoleh teori-teori dan studi kasus penggunaan keterampilan berpikir sejarah yang bisa diterapkan pada pelajaran SKI. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kompetensi guru selayaknya sejarawan yang memiliki keterampilan berpikir historis. Guru SKI harus memiliki keterampilan berpikir kronologis, kemampuan untuk membedakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Keterampilan analisis kausal memahami peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri, tapi pasti dibarengi dengan peristiwa sebelumnya atau yang kita kenal dengan sifat kausalitas (sebab-akibat). Keterampilan kontekstualisasi sejarah penting bagi guru karena memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan peristiwa dan tindakan dengan mempertimbangkan lingkungan dan nilai-nilai yang memengaruhi orang-orang pada masa tersebut. Keterampilan interpretasi mengarahkan siswa dapat memahami sejarah sebagai fakta yang terbuka dan mungkin untuk dinyatakan dalam berbagai persepektif. Keterampilan berpikir sejarah ini sangat dibutuhkan dalam menggali dan mengembangkan materi pembelajaran SKI. Keterampilan berpikir sejarah yang dimiliki oleh guru SKI diharapkan membantu siswa lebih kritis dalam mempelajari berbagai fakta-fakta sejarah umat Islam dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Urgensi, Keterampilan, Berpikir, Sejarah, Islam, Guru.*

Abstract

This study aims to analyze and explore the importance of special skills for Islamic Cultural History Teachers through library research. Through the literature review method with relevant sources, theories and case studies of the use of historical thinking skills are obtained that can be applied to SKI lessons. The results of this study indicate the need for teacher competence as historians who have historical thinking skills. SKI teachers must have chronological thinking skills, the ability to distinguish between the past, present, and future. Causal analysis skills understand historical events do not stand alone, but must be accompanied by previous events or what we know as the nature of causality (cause and effect). Historical contextualization skills are important for teachers because they allow students to interpret events and actions by considering the environment and values that influenced people at that time. Interpretive skills lead students to understand history as facts that are open and possible to be expressed in

various perspectives. These historical thinking skills are very much needed in exploring and developing SKI learning materials. The historical thinking skills possessed by SKI teachers are expected to help students be more critical in studying various historical facts of Muslims in the learning process.

Keywords: *Urgency, Skills, Thinking, History, Islam, Teacher*

Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah meliputi bagian-bagian tentang akidah, etika, moral, hukum, dan ilmu sosial. Dari sisi akidah atau spiritual, SKI berperan dalam memelihara dan memperkuat akidah siswa sehingga meningkatkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta meyakini hakikat Islam. Selain itu, SKI juga memuat ilmu, fakta, dan hukum yang penting untuk dipelajari siswa. Dengan belajar SKI siswa diharapkan mampu memahami fakta-fakta sejarah Islam secara kritis dan analitis karena umat Islam berorientasi pada pembangunan peradaban.

Bagian upaya bagaimana siswa dapat mempelajari SKI, seorang pendidik atau guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang baru dan kreatif. Secara umum, guru harus mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu caranya dengan mengembangkan keterampilan digital melalui pembelajaran SKI yang lebih menarik, menyenangkan, dan penuh tantangan untuk membantu siswa berprestasi di sekolah. Pendidik juga harus menerapkan nilai-nilai solidaritas dan persatuan dalam memahami cara menghargai kerukunan dan keharmonisan bagi umat manusia. Seorang pendidik harus mampu menumbuhkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan siswa. Guru dan satuan pendidikan memiliki kewenangan atas pelaksanaan penyesuaian kurikulum, pembelajaran, dan penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus dalam rangka mencapai capaian pembelajaran.

Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran sejarah memiliki karakteristik atau kekhususan yang berkaitan dengan pemahaman berpikir historis. Begitu pula dengan guru sejarah pada umumnya, guru SKI harus memahami konsep penalaran yang dapat dibuktikan

kebenarannya. Konsep berpikir kronologis dan berpikir diakronis keduanya termasuk dalam istilah "berpikir historis." Konsep berpikir kronologis adalah konsep penalaran yang berurutan, terstruktur, sesuai dengan susunan waktu dan tidak melompat-lompat atau berputar-putar (anakronis). Dengan konsep berpikir kronologis, sejarah dapat memberikan gambaran yang utuh tentang suatu peristiwa sesuai dengan urutan kejadian. Pada akhirnya, kronologi dapat membantu dalam menyusun kembali suatu peristiwa yang dapat dibuktikan kebenarannya sesuai dengan urutan kejadiannya.

Keterampilan berpikir sejarah mengacu pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa masa lalu dengan cara yang kritis dan reflektif. Hal ini melibatkan sejumlah kemampuan seperti memahami kronologi, mengidentifikasi sebab dan akibat, serta memahami konteks historis (Wineburg, 2001). Beberapa elemen utama dari keterampilan berpikir sejarah meliputi keterampilan kronologis (Seixas & Morton, 2013), keterampilan analisis kausal (Lee Ashby, 2000), keterampilan kontekstualisasi (Levstik & Barton, 2011), dan keterampilan interpretasi (Van Sledright, 2004: 230-233)

Peter Seixas (1993: 37-53) dan Sam Wineburg (2001) menyatakan teori berfikir sejarah (*historical thinking*) berfokus pada kemampuan untuk berpikir seperti seorang sejarawan. Ini melibatkan keterampilan seperti analisis sumber primer, sintesis informasi dari berbagai sumber, dan penilaian terhadap konteks sejarah. Sebagaimana sejarawan, guru sejarah perlu memahami kerangka kerja yang mendefinisikan keterampilan berpikir historis yang penting. Teori keterampilan berpikir kritis, seperti yang dikemukakan oleh Richard Paul dan Linda Elder (2014), melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan penilaian yang terinformasi. Untuk guru sejarah, ini berarti membantu siswa untuk tidak hanya memahami fakta sejarah tetapi juga untuk menganalisis dan menilai berbagai interpretasi dan argumentasi. Dalam pembelajaran SKI, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Dengan keterampilan berpikir sejarah guru bisa membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Nokes, 2013).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang mengandalkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang urgensi keterampilan berpikir sejarah bagi guru SKI. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami bagaimana keterampilan berpikir sejarah diterapkan dalam pembelajaran sejarah (Creswell: 2013).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan berbagai sumber yang relevan, termasuk buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berhubungan dengan teori, konsep dan studi kasus implemetasi keterampilan berpikir sejarah dan pengajaran SKI. Fokus data pada sumber primer berupa buku-buku yang membahas teori dan praktik keterampilan berpikir sejarah serta penerapannya dalam pendidikan dan artikel yang diterbitkan di jurnal-jurnal akademik yang terkait dengan pendidikan sejarah dan pengajaran SKI. Sumber primer menjadi rujukan utama untuk memperoleh data tentang teori dan konsep mengenai keterampilan berpikir sejarah dan cara penerapannya dalam pembelajaran. Diperlukan pula data berupa studi kasus serta temuan yang relevan dalam penelitian terdahulu tentang penerapan keterampilan berpikir sejarah dalam pengajaran SKI.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian manusia, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang penting. Dengan sejarah, generasi muda akan memperoleh gambaran yang penting dari perjalanan seorang tokoh atau generasi terdahulu. Dari siklus tersebut, dapat diperoleh pengetahuan dan hikmah yang dibutuhkan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Di samping nilai informasi sejarah penting lainnya, penting bagi generasi muda meneladani para tokoh dan pelaku sejarah tersebut (Ahmad Tabrani, 2023: 26).

Dalam kurikulum madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini mengkaji tentang asal usul, perkembangan, dan peran kebudayaan/peradaban Islam, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah Islam di masa lalu. Di antaranya sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi, perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaurasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sebagai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berlandaskan pada kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan membentuk sikap, karakter, serta kepribadian siswa. Tujuan khusus penyelenggaraan SKI di madrasah disesuaikan dengan jenjang pendidikan di madrasah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal ini telah tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; 2) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; 3) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; 4) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; serta 5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari

peristiwaperistiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Kemenag RI, 2008:85).

Ruang lingkup pelajaran SKI merupakan cakupan materi pada masing-masing jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, ruang lingkup mata pelajaran SKI memiliki cakupan pembahasan materi yang lebih luas dan lebih dalam. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: 1) sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW; 2) dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW; 3) peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW; 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin; dan 5) sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing (Kemenag RI, 2008: 25).

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi: 1) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam; 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah; 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah; 4) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin; 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah; 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah; 7) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah; dan 8) Memahami perkembangan Islam di Indonesia (Kemenag RI, 2008: 53-54). Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi : 1) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah; 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat; 3) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M); 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M); 5) Perkembangan Islam pada masa modern /zaman kebangkitan (1800- sekarang); dan 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia (Kemenag RI, 2008:89).

Urgensi Keterampilan berfikir sejarah bagi guru SKI

SKI yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki tujuan yang sangat luas dan signifikan. Secara umum, SKI mencakup informasi tentang sejarah umat Islam dari awal berdirinya hingga saat ini. Intinya, SKI menuntut peserta didik untuk memiliki kesadaran, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang pernah dialami umat Islam di masa lampau agar dapat mencapai tujuan pembelajaran SKI. Terkait dengan periodisasi, materi yang disajikan meliputi periode klasik (650 Masehi - 1250 Masehi), periode pertengahan (1250 Masehi - 1800 Masehi), dan periode modern (1800 Masehi - sekarang). Pembahasan periode klasik dimulai dari sejarah kebudayaan Arab pra-Islam hingga runtuhnya Daulah Abbasiyah. Periode Pertengahan (1250 Masehi - 1800 Masehi) mengkaji sejarah kebudayaan Islam pada masa tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Ottoman di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Sejarah kebudayaan Islam modern mengkaji perkembangan budaya Islam sejak tahun 1800 M hingga saat ini. Mata pelajaran SKI juga membahas tentang perkembangan kebudayaan Islam di berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia, mulai dari kemunculannya hingga perkembangannya saat ini.

Pada studi ilmu sejarah, berbeda dengan jenis penelitian ilmiah lainnya, memiliki karakteristik atau spesialisasi yang berkaitan dengan pemahaman berpikir historis. Seperti halnya guru sejarah pada umumnya, guru SKI harus memahami dan memiliki keterampilan berpikir historis. Konsep berpikir kronologis dan berpikir diakronis keduanya termasuk dalam istilah "berpikir historis." Konsep berpikir kronologis adalah konsep penalaran yang berurutan, sistematis, sesuai dengan susunan waktu dan tidak melompat-lompat atau berputar-putar (anakronis). Dengan gagasan pemikiran yang teratur, sejarah dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang suatu peristiwa sesuai dengan pengelompokan masa kejadiannya. Dengan kata lain, kronologi dapat digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah berdasarkan urutan peristiwa.

Dalam konsep berpikir sejarah, diakronis punya makna terhadap suatu peristiwa dengan cara penelusuran di masa lalu. Sebuah peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri, tapi pasti dibarengi dengan peristiwa sebelumnya atau yang kita kenal dengan sifat kausalitas

(sebab-akibat). Dalam penalaran historis, diakronis memiliki makna penelusuran kembali suatu peristiwa di masa lampau, Peristiwa sejarah tidak dapat terjadi dengan sendirinya; sebaliknya, peristiwa tersebut harus disertai dengan peristiwa sebelumnya, atau apa yang kita sebut sebagai "sebab dan akibat." Dengan demikian cara berpikir diakronis mengutamakan pada proses terjadinya suatu peristiwa. Melalui metodologi diakronis, guru SKI bisa melakukan kajian secara mendalam dampak suatu peristiwa masa lalu sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya suatu peristiwa yang terjadi kemudian. Melalui penalaran kronologis dan diakronis, guru SKI menguraikan alasan ilmiah mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa di masa lampau. Peristiwa Fathu Makkah yang merupakan sebuah peristiwa heroik pada Rasulullah SAW akan dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Demikian juga mengenai jatuh banggunya para dinasti penguasa politik masa klasik merupakan kajian yang dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai peristiwa-peristiwa yang saling terkait.

Dalam pembelajaran SKI, pendidik harus memiliki keterampilan nalar historis (Historical Thinking Skills) yakni kemampuan untuk membedakan antara masa kini, masa depan, dan masa lalu, merumuskan pertanyaan, menemukan dan menverifikasi bukti, membandingkan dan mengkaji catatan, ilustrasi, dan catatan sejarah, menafsirkan catatan sejarah, dan untuk membangun narasi sejarah. Historical thinking atau berpikir sejarah menurut Fischer adalah kapasitas untuk mengajukan pertanyaan dasar dan memberikan tanggapan dengan argumen akurat atau berdasarkan bukti otentik (Zed, 1999:27). Metode penalaran sejarah dapat menumbuhkan kapasitas menganalisis dan menghargai semua aspek kehidupan dan hubungan universal.

Guru bisa menggunakan keterampilan nalar historis dalam pengembangan materi SKI. Beberapa metode yang bisa diaplikasikan diantaranya keterampilan nalar historis dan pemahaman historis. Melalui keterampilan nalar historis guru bisa mengembangkan keterampilan siswa dalam mengenali masa lalu, sekarang, dan masa depan; membangun pertanyaan; mencari dan menilai bukti-bukti sejarah; mengkaji dan menyelidiki cerita, penggambaran dan catatan sejarah; menafsirkan catatan; dan mengembangkan bangunan sejarah sesuai versi siswa. Pemahaman historis bisa digunakan guru untuk

mengembangkan pemahaman siswa yang harus mengetahui latar belakang sejarah keluarga, sejarah lokal, negara, dan dunia. Pemahaman ini digambarkan berdasarkan catatan tujuan, perjuangan, prestasi, dan kegagalan manusia dalam lima aspek kehidupan manusia, seperti sosial, politik, ekonomi, sains dan budaya yang sesuai bagi siswa.

Ketrampilan berfikir kronologis guru SKI mampu mengidentifikasi urutan waktu setiap peristiwa, mengukur waktu kalender, menafsirkan dan menyusun kronologi, menjelaskan konsep kontinuitas dan perubahan sejarah, serta membangun tahap awal pemahaman waktu (masa lalu, masa kini, dan masa depan). Perhatian terhadap waktu (perasaan waktu/pemikiran yang teratur) merupakan kemampuan untuk mempelajari sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka waktu terkait dengan kesadaran waktu (sense of time) dan pemikiran kronologis karena menghilangkan kerangka waktu berarti menghilangkan karakteristik penting dari studi sejarah. Guru SKI harus memiliki nalar historis berupa konsep waktu dan kronologi sebagai pondasi pemahaman sejarah (Wineburg, 2001: 21-23). Konsep periodisasi dalam kajian SKI merupakan pola pemahaman kronologis yang dikorelasikan dengan karakter waktu-waktu yang berurutan. Secara umum, Sejarah Kebudayaan Islam dibagi dalam tiga periode: 1) periode klasik, 2) periode pertengahan, dan 3) periode modern. Dengan pola periodisasi, SKI akan lebih mudah dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling terkait satu dengan lain.

Menurut Peter Lee dan Ros Ashby (2000) keterampilan analisis kausal dalam sejarah merupakan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Keterampilan berpikir sejarah yang diperlukan bagi guru SKI ini melibatkan pengenalan bahwa peristiwa sejarah biasanya disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, dan bahwa hubungan antara sebab dan akibat dalam sejarah jarang bersifat linier atau sederhana. Dalam karya mereka, Lee dan Ashby menekankan beberapa aspek penting dari keterampilan analisis kausal dalam sejarah. Collingwood (1946: 45-48) menyatakan kemampuan menyusun sebab akibat serta menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain secara logis diperlukan dalam penyusunan historiografi. Melalui kajian SKI, siswa akan memahami adanya peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab terjadinya sebuah peristiwa sesudahnya. Sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa bisa dikaji dalam berbagai tinjauan baik dari aspek politik,

sosial, ekonomi, budaya dan yang lainnya. Sebagaimana tinjauan dalam faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan atau kemunduran suatu peradaban pada masa kekuasaan pemerintahan Islam (Dinasti Islam).

Keterampilan kontekstualisasi sejarah bagi guru adalah kemampuan untuk membantu siswa memahami peristiwa masa lalu dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada saat itu. Kontekstualisasi merupakan salah satu keterampilan penting dalam pengajaran SKI karena memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan peristiwa dan tindakan dengan mempertimbangkan lingkungan dan nilai-nilai yang memengaruhi orang-orang pada masa tersebut. Menurut Levstik dan Barton (2011), guru harus memiliki ketrampilan memahami pentingnya konteks dalam analisis sejarah. Konteks bisa dianalisis melalui kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang dapat mempengaruhi dan membentuk suatu kondisi tertentu. Melalui ketrampilan ini, guru dapat membantu siswa memahami perbedaan nilai, pandangan dan keyakinan orang-orang masa kini dengan orang-orang di masa lalu. Ini juga terkait dengan ketrampilan perpektif historis yang dapat diaplikasikan guru SKI untuk memberi kesadaran kepada siswa memahami peristiwa-peristiwa masa lalu beserta dengan pemikiran orang-orang yang hidup di masa tersebut.

Keterampilan kesejarahan lainnya yang penting bagi guru SKI adalah ketrampilan interpretasi sejarah. Menurut Bruce A. Van Sledright (2004), ketrampilan ini berupa kemampuan untuk mamandu murid membuat analisis, evaluasi, serta menggunakan pendekatan kritis dalam memahami peristiwa masa lalu. Siswa dapat memahami sejarah sebagai fakta yang terbuka dan mungkin untuk dinyatakan dalam berbagai perseptif. Meski sejarah sebagai pengetahuan yang terbuka, akan tetapi harus disusun berdasarkan sumber-sumber yang otentik yang telah diverifikasi dan diuji, baik secara kerdibilitas maupun otentisitas. Dengan demikian guru dapat mengarahkan siswa secara kritis berbasis bukti menganalisis dan membuat narasi sejarah sesuai untuk menyusun pemahaman siswa.

Sejarah Kebudayaan Islam harus dipahami sebagai sebuah kajian yang penting bagi pondasi bangunan kebudayaan/peradaban umat islam di masa depan. Meski demikian, fakta-fakta sejarah kebudayaan islam sangat memungkinkan untuk selalu

dikritisi dan dianalisis dengan bukti-bukti yang teruji, karena Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan yang seharusnya terjadi.

Latar belakang Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan contoh-contoh penting bagi para pembacanya, sehingga dengan mempelajari SKI siswa dapat mengambil suatu keputusan dan menjadikannya sebagai contoh untuk terus maju dari sekarang. Dengan tujuan agar konsep "sejarah menjadikan manusia berwawasan" bukan hanya sekedar pengakuan belaka. Dengan demikian, kemampuan berpikir Kemampuan berpikir kredibel merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh para pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Kemampuan berpikir kredibel tersebut banyak dibutuhkan dalam mengkaji dan menyusun materi pembelajaran SKI. Mahasiswa diharapkan lebih kritis ketika mengkaji berbagai fakta sejarah tentang masyarakat muslim sebagai bagian dari proses pembelajaran berkat keterampilan berpikir historis yang diajarkan oleh para pengajar SKI. Oleh karena keterampilan berpikir historis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, maka pembelajaran SKI mengharuskan para pengajar untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan berpikir historisnya.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran SKI, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Dengan keterampilan berpikir sejarah guru bisa membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk guru sejarah, ini berarti membantu siswa untuk tidak hanya memahami fakta sejarah tetapi juga untuk menganalisis dan menilai berbagai interpretasi dan argumentasi.

Guru SKI sebagai pendidik harus memiliki ketrampilan memberikan pemahaman sejarah yang utuh bagi siswa. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai fakta masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi pada masa kini dan masa depan. Siswa harus memiliki kemampuan memahami waktu, kausalitas, analisis dan kontekstualisasi dalam kajian sejarah. Oleh karena itu guru ketrampilan berpikir sejarah yang meliputi keterampilan kronologis,

keterampilan analisis kausal, keterampilan kontekstualisasi, dan keterampilan interpretasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2007. *Disekitar Penelitian Sejarah Lokal* dalam Buku *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss.
- Ahmad Tabrani dkk, *Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2), (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), hlm. 26
- Barton, Keith. C., & Levstik, Linda. S. 2004. "Teaching History for the Common Good". *Lawrence Erlbaum Associates*.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Collingwood, R.G. (1946). *The Idea of History*. New York, Oxford University Press Inc.
- Facione, P. A. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. *Measured Reasons LLC*.
- Frederick & Soeroto, William H. & Soeri, 2002, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta:LP3ES
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UIP.
- Harada, Tomohito, 2005, *Consistency Of History Curriculum In Primary and Secondary School*, dalam *Jurnal Studi Sosial* Vol. 1, Yogyakarta: Hispisi
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hart, C. 1998. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage Publications.
- Isjoni., 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alpbeta.
- Ismaun, 2001. *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna*. Bandung: Historia.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Levstik, Linda. S., & Barton, Keith. C. 2011. *Doing History: Investigating with Children in Elementary and Middle Schools*. Routledge.
- Maryam, Siti (Ed), 2002. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga

- Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Jakarta: Kemenag RI
- Mestika Zed, 1999, *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP
- Mordholt, dkk. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murni. 2006. *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Sejarah*, Desertasi. Bandung: PPS UPI.
- National Center For History In the School 1994, hlm:15-28
- Nokes, Jeffery. D. 2013. *Building Students' Historical Literacies: Learning to Read and Reason with Historical Texts and Evidence*. Routledge.
- Paul, R., & Elder, L. 2014. The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. *Foundation for Critical Thinking*.
- Prodi Sejarah. 2004. *Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*. Palembang: FKIP Unsri.
- Reisman, A. 2012. "Reading Like a Historian: A Document-Based History Curriculum Intervention in Urban High Schools." *Cognition and Instruction*.
- Seixas, P. & S. Wineburg (Eds.), *Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives*. New York University Press.
- Seixas, Peter. (Ed.). 2013, *Theorizing Historical Consciousness*. University of Toronto Press.
- Sjamsuddin Heliuss, 200, "Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal" dalam *Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Salamian Perss
- Syalabi Ahmad, 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jilid 1), Jakarta: Pustaka AlHusna
- , 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jilid 2), Jakarta: Pustaka AlHusna
- Tanburaka, Rustam E. 1999 *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Twomey, Catherine F. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teacher College Press.
- VanSledright, Bruce. A. 2002. *In Search of America's Past: Learning to Read History in Elementary School*. Teachers College Press.
- VanSledright, Bruce. A. 2004. "What Does It Mean to Think Historically...and How Do You Teach It?" *Social Education*.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Widja, I Gde, 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*, Depdikbud: Jakarta.

Wineburg Sam. 2006, *Historical Thinking and Other Unnatural Act Charting the Future of Teaching the Past*. Diterjemahkan oleh Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Yatim, Badri, 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Pers

Zuhdi, Susanto. 2007. *Peristiwa Ditingkat Lokal dan Simpul Perekat Bangsa* dalam Buku *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss